

KAJIAN SEMIOTIK POSTER “KOMPETISI ADU WARGA” KARYA TERORSKI

Nizal Muhamad Fiqri¹, Marsudi²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nizalfiqri16021264041@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: marsudi@unesa.ac.id

Abstrak

Poster propaganda mempunyai peranan penting sebagai pengungkapan pesan sosial, politik, dan representasi dari perjuangan kelas bawah. Oleh karena itu pesan yang terdapat di dalam poster propaganda harus mempunyai misi sosial. Seperti halnya yang terdapat di dalam poster Kompetisi Adu Warga yang dibuat oleh Terorski, seorang seniman jalanan asal Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda dari poster “Kompetisi Adu Warga”, dengan menggunakan data primer yaitu elemen-elemen dalam poster Kompetisi Adu Warga dan data sekunder berupa buku, dokumen, dan artikel. Data penelitian dianalisis menggunakan semiotika Pierce yakni ikon, indeks, dan simbol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat ikon berupa ilustrasi manusia dan domba. (2) Indeks yang berupa ilustrasi manusia, ilustrasi domba, kalimat “Kompetisi Adu Warga”, dan kalimat “Berhadiah Rumah Susun”. (3) Simbol yang meliputi warna yang digunakan dalam poster tersebut, ilustrasi domba, ilustrasi kopiah, ilustrasi kacamata, ilustrasi jas dan dasi. Serta kalimat “CP: Pemkot Bandung (080000ngagolorong)”. (4) Poster “Kompetisi Adu Warga” dimaknai dengan isu politik adu domba yang terjadi di lokasi penggusuran Tamansari Kota Bandung. Selain itu, visualisasi dari poster propaganda dibuat unik dan mengundang simpati para pembaca poster di ruang publik.

Keywords: Semiotik, representasi, poster propaganda, penggusuran tanah Tamansari

Abstract

Propaganda posters have an important role in expressing social, political messages and representing the struggles of the lower classes. Therefore, the message contained in the propaganda poster must have a social mission. Such is the case in the poster "Kompetisi Adu Warga" made by Terorski, a street artist from Bandung. This study aims to determine the meaning of the sign of the "Kompetisi Adu Warga" poster, using primary data, namely the elements in the "Kompetisi Adu Warga" poster and secondary data in the form of books, documents and articles. The research data were analyzed using Pierce's semiotics, namely icons, indexes, and symbols. The results of this study indicate that: (1) There are icons in the form of illustrations of humans and sheep. (2) Indexes in the form of human illustrations, sheep illustrations, sentences "Kompetisi Adu Warga", and sentences "Berhadiah Rumah Susun". (3) Symbols including the colors used in the poster, sheep illustration, cap illustration, glasses illustration, coat and tie illustration. As well as the sentence "CP: Pemkot Bandung (080000ngagolorong)". (4) The poster "Kompetisi Adu Warga" is interpreted as the political issue divide and rule that occurred at the site of the demolition of the Tamansari in Bandung. In addition, the visualization of the propaganda posters is unique and invites sympathy from poster readers in public spaces.

Keywords: Semiotic, representation, propaganda posters, ground aviction Tamansari

PENDAHULUAN

Seni merupakan kebudayaan yang unik, bukan dari visualnya saja, namun lebih dari itu menyangkut ke dalam eksistensi karya itu sendiri. Bagaimana hubungannya dengan sosial yang berada di sekitarnya, politik, ruang publik, dan representasi dari perjuangan-perjuangan kelas bawah adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari suatu karya seni (Sunarjo, 1982).

Pemilihan media ekspresi menjadi faktor penting bagi seniman untuk menyampaikan pemikiran, konsep, dan keyakinannya agar nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan secara efektif. Salah satu media yang digunakan untuk berekspresi adalah ruang publik. Menurut Hadirman (2010) Seniman menggunakan ruang publik sebagai panggung di mana ide dan konsep disampaikan dalam bentuk karya seni jalanan. Seni jalanan adalah sebutan umum untuk karya seni yang ada di tempat-tempat umum, mulai populer pada tahun 1980, dan kemunculannya sebelum dan terpengaruh oleh keresahan sosial di Amerika Serikat (Hadi, 2014).

Seni jalanan tidak memiliki ciri khusus, karena tidak ada aturan khusus, sehingga karyanya sangat beragam. Namun, seni jalanan memiliki ciri khas, yaitu kebebasan berekspresi, seperti mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, media propaganda, media gerakan perlawanan, dan mengandung wacana subversif (Setyowati, 2016). Selama revolusi 1945 hingga 1949, peran seni memiliki misi sosial untuk mendorong perkembangan sosial dan harus membimbing umat manusia ke arah yang lebih baik (Ilham Khoiri R, 1998).

Banyak konflik sosial di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya mengenai pengusuran tanah yang dilakukan oleh pemerintah atas dasar memakmurkan masyarakat atau hanya sekedar memperindah kota. Namun pada pelaksanaannya banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, dan masyarakat sekitar pun banyak yang menolak dan tidak setuju dengan pengusuran tersebut. Ada pun konflik agraria yang terjadi di Indonesia, melibatkan antara masyarakat, perusahaan swasta, dan pemerintahan.

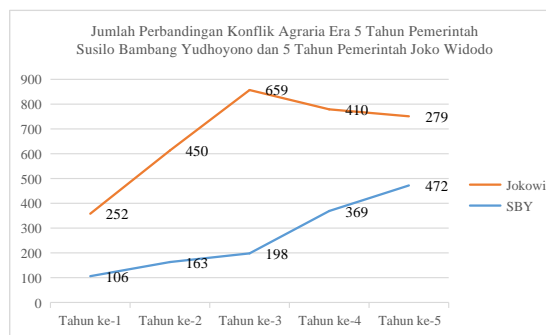


Diagram 1. Perbandingan Eskalasi Konflik Agraria Pemerintah Jokowi (2015-2019) dan Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (2010-2014) (Sumber: Konsorsium Pembaruan Agraria, 2019).

Data KPA (Konsorsium Pembaharuan Agraria) menyebutkan telah terjadi 2.047 kejadian konflik agraria pada masa Pemerintahan Jokowi mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dan menurut data konflik agraria KPA pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, pada masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono tercatat ada 1.308 letusan konflik agraria (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2019).

Seperti yang telah terjadi di Tamansari Kota Bandung. Rumah warga RW 11 Tamansari digusur oleh polisi dan satpol PP dengan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan dengan keputusan pengusuran yang sepihak. Dalam artian pengusuran yang terjadi di Tamansari Kota Bandung tersebut cacat hukum (Adi Briantika, 2019).

Salah satu seniman jalanan di Bandung adalah Terorski. Nama Terorski menandai identitas karyanya yang merupakan seniman jalanan di Kota Bandung dengan karya poster. Poster-poster Terorski merupakan poster propaganda yang menyuarakan upaya membuat ketakutan sekaligus menebar kedamaian melalui gambar. Kondisi ini biasanya terpicu oleh perasaan yang gusar oleh sebab tertentu. Terorski selalu memilih tema sosial dan politik sebagai tema karyanya. Poster Terorski berbicara tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial, budaya politik yang korup, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah. Jenis poster ini adalah suatu bentuk seni jalanan, biasanya disebut poster *wheatpaste*, poster *wheatpaste* merupakan salah satu teknik yang digunakan sebagai media dalam berkarya di ruang publik

dengan memanfaatkan kertas dan lem yang di cetak menggunakan teknik cetak grafis dan memang membawa pesan propaganda subversif (Deni Rahman, 2013).

Terorski aktif menggunakan karyanya di jalanan dan tempat umum. Terorski memilih dan menata tempat-tempat umum sebagai faktor penting dalam instalasi karyanya, agar informasi atau publisitas yang ingin disampaikan benar. Oleh karena itu, seni jalanan dapat diekspresikan sebagai ekspresi perlawanan terhadap wacana atau perkembangan sosial dan budaya, dipahami sebagai batasan atau ancaman, atau sebagai bentuk ekspresi perjuangan kelas penguasa. (Hadi, 2014). Dalam menyebarkan ide-ide kritis kepada publik Terorski tidak hanya membuat poster dan menempelkan di jalanan tetapi menyebarkan melalui media sosial. Terorski mempublikasikan seluruh desain poster buatannya dalam instagram yaitu @terorski dan webnya yaitu *terorski.net/* tujuannya agar siapa pun dapat mengunduhnya dan kemudian melakukan operasi serupa, seperti menempelkan poster di luar Bandung. Rencananya poster berisi propaganda semacam ini tidak hanya di Bandung, tetapi juga di daerah lain, dan memperluas upaya mengajak masyarakat untuk peka dan kritis terhadap fenomena sehari-hari yang terjadi.

Peneliti tertarik dengan poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski karena memiliki tema yang konsisten, ciri khas, kejelasan dan kompleksitas. Namun tak bisa dipungkiri, dibalik kerumitan poster Terorski terdapat pesan atau tujuan. Poster tersebut mengangkat tema tentang isu politik adu domba yang telah terjadi di Tamansari dan menyebabkan konflik *horizontal* antar warga RW 11 Tamansari Kota Bandung. Penelitian tentang poster Terorski menitikberatkan pada makna atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) Peneliti mencoba menggali makna atau informasi yang disampaikan melalui poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski.

Poster propaganda merupakan poster yang dirancang untuk menggugah semangat pembaca atas usaha seseorang dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Poster propaganda pada umumnya biasanya memiliki

warna yang berani dan tegas seperti warna merah, hitam, atau putih. Selain itu juga biasanya memiliki visual yang sangat sederhana. Berbeda dengan poster propaganda Indonesia kebanyakan, poster Terorski memiliki karakteristik yang rumit namun banyak makna serta memberikan warna yang berbeda yaitu warna cyan dan magenta.

Isi propaganda biasanya lugas dan sederhana, tetapi kompleks. Metode propaganda dapat ditemukan di semua jenis media massa, media cetak maupun media elektronik (Vincentia, 2015). Efek propaganda sangat penting. Para komentator dan pengamat politik percaya bahwa propaganda berpotensi berbahaya dan dapat memprovokasi massa. Hal ini menunjukkan bahwa isinya dapat membangun semangat kebangsaan (Sitompul, 1987).

Berdasarkan uraian latar belakang pertanyaan di atas maka fokus dari masalah yang diteliti adalah makna poster Terorski dilihat dari teori semiotik Charles Sanders Peirce. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tanda dari poster “Kompetisi Adu Warga”, dengan menggunakan data primer yaitu elemen-elemen dalam poster Kompetisi Adu Warga dan data sekunder berupa buku, dokumen, dan artikel. Data penelitian dianalisis menggunakan semiotika Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berisi data yang diperoleh dari pengumpulan dokumen tentang poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski, Pengamatan ini kemudian dapat dideskripsikan secara ilmiah.

Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dari poster yang dipelajari. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu 1) studi kepustakaan, dilakukan dengan mengadakan studi penelitian pada buku, website, media sosial, dan jurnal. 2) observasi, dilakukan secara langsung dengan mengamati poster Terorski.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data semiotik dengan mengacu pada tanda dan makna, petanda dan penanda. Analisis data

semiotik dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, semiotika dibagi menjadi tiga tahap.

Tahap pertama adalah penerapan aspek representatif pada tanda. Tahap kedua secara spontan diasosiasikan dengan pengalaman representasi dalam kognisi manusia, yang akan menjelaskan representasi tersebut dimasa yang akan datang. Tahap ini dinamakan objek oleh Peirce. Tahap ketiga adalah interpreter, yaitu berdasarkan gagasan bahwa objek representasi dan realitas yang diberikan oleh objek representasi tidak selalu sama, yaitu cara menafsirkan simbol melalui keterkaitan antara representasi dan objek.

Semiotika dapat berlanjut melalui interpretasi, yang dapat menjadi representasi. Oleh karena itu representasi pada tahap ini merupakan sesuatu yang ada di otak manusia dan tidak lagi terlihat seperti representasi yang terlihat. Semiotika bisa berlangsung terus menerus. Peirce menyebutnya semiotika tak terbatas. Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, atau tanda dengan karakteristik yang sama. Misalnya, kemiripan peta dengan area geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Indeks merupakan simbol yang sifatnya bergantung pada denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce adalah *secondness*. Oleh karena itu, indeks adalah simbol yang terkait atau dekat dengan konten yang diwakilinya. Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan oleh aturan yang diakui atau dengan kesepakatan bersama (Nawiroh, 2015).

KERANGKA TEORETIK

Isanto (dalam Limah, dkk, 2018) mengatakan bahwa poster adalah gambar di atas selembar kertas dengan cara menyampaikan informasi, yang ditempelkan di dinding. Poster terdiri dari kesatuan gambar (tanda visual) yang menghasilkan efek sederhana, komunikatif, dan estetik. Poster adalah kombinasi gambar dan teks, memberikan informasi tentang satu atau dua ide utama. Poster harus memiliki gambar dekoratif dan huruf yang jelas (Asnawir, 2002). Menurut Sabri (dalam Musfiqon, 2012) Poster adalah penggambaran yang biasanya ditampilkan

sebagai pemberitahuan, peringatan atau penggugah dalam bentuk gambar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa poster merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran, kritik atau gagasan tertentu, sehingga dapat merangsang, memperingatkan atau menggugah selera pemirsanya.

Poster tidak hanya penting untuk menyampaikan kesan tertentu, tetapi juga dapat mempengaruhi dan menginspirasi perilaku orang yang melihatnya. (Arief S, 2011). Kusrianto (2007) berpendapat bahwa poster dapat dibedakan menurut fungsinya, yaitu poster promosi, poster kampanye, poster buronan, poster film, poster buku komik, poster *affirmation*, poster di dalam kelas, poster karya seni, dan poster komersial.

Unsur-unsur rupa dalam desain poster terdiri dari garis, bentuk, tekstur, gelap terang/kontras, ukuran, warna. Unsur-unsur ini wajib dikenali oleh perupa atau pendesain agar mampu mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mentransformasi gagasan ke dalam bidang dua dimensi (Anggraini, 2014). Sedangkan untuk prinsip-prinsip dalam desain adalah sebagai berikut:

- 1) *Unity* (Kesatuan) adalah bagian dari prinsip komposisi tata rupa yang harus diperhatikan dalam berkarya seni rupa. Kesatuan atau disebut juga keutuhan adalah kualitas hubungan antara bagian-bagian dari elemen komposisi yang menyatu, baik dalam bentuk visual ataupun tema (*content*). Kesatuan atau kepaduan muncul didalam ketunggalan. Bagian yang satu dengan lain saling mengaitkan, saling menentukan, saling mendukung dan sistematis mewujudkan keutuhan visualisasi karya. Tanpa adanya kesatuan karya seni maupun desain akan terlihat cerai berai (Zulkifli, 2019).
- 2) *Layout* dapat diartikan sebagai tata letak elemen desain pada bidang tertentu pada media tertentu untuk mendukung ide yang dibawanya. Prinsip dasar tata letak juga merupakan prinsip dasar desain grafis, meliputi keteraturan, fokus, keseimbangan dan kesatuan. Tata letak memiliki banyak elemen, dan mereka memainkan peran berbeda dalam membangun tata letak secara keseluruhan.

Elemen *layout* dibagi menjadi teks dan visual (Rustan, 2017).

- 3) Tipografi merupakan sarana komunikasi visual yang sangat berarti bagi manusia, dan alphabet adalah saksi yang telah menyaksikan dan menulis cerita peradaban manusia selama ratusan tahun. (Kartono dan Sembiring, 2017).
- 4) Warna merupakan fenomena getaran/gelombang yang diterima indera penglihatan (Nugroho, 2015). Sedangkan Swasty (2010) mengatakan teori Brewster yakni teori ini menyederhanakan warna-warna di alam menjadi empat kategori warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral. Bila dilihat dari hubungannya, warna dapat dibagi atas warna komplementer, warna split komplementer, warna triad komplementer, warna tetrad komplementer, warna anologus, warna monokromatik, dan polikromatik.

Makna propaganda telah berubah, terutama setelah Perang Dunia Kedua. Menurut Ardial (2010), Istilah propaganda mendapat reaksi negatif di negara-negara demokrasi, karena sejak masa Hitler banyak menjadi korban dalam propaganda Nazi-nya. Dalam benak banyak orang, istilah “propaganda” seringkali merujuk pada makna negatif, melibatkan agresi militer, kejahatan publik, politik kotor, dll. Begitu banyak orang yang berpikir tidak bijaksana belajar propaganda.

Dalam hal ini, ada banyak tujuan propagandis (orang yang pekerjaan tetapnya melakukan propaganda) ingin tercapai. Dimana tujuan dan sasarannya tentu berbeda-beda. Namun menurut Liliweri (2012) Propaganda memiliki setidaknya tiga tujuan. Yaitu, mempengaruhi opini publik, memanipulasi emosi dan mendapatkan dukungan atau perlawanan.

Berbeda dengan komunikasi politik. Komunikasi politik hanyalah gabungan dari dua kata yaitu komunikasi dan politik. Komunikasi politik termasuk dalam bidang komunikasi. Namun sekaligus komunikasi politik menjembatani dua disiplin ilmu di bidang ilmu sosial, yaitu ilmu komunikasi dan ilmu politik. (Tabroni, 2014).

Sementara Windleshan (dalam Junaedi, 2013) Pengertian komunikasi politik mengacu pada transmisi informasi politik dari pengirim ke

penerima, dan fokusnya adalah membuat penerima menerima apa yang dikatakan pengirim dan menolak informasi dari pihak lain.

Menurut Tabroni (2015) Ketika seseorang melakukan komunikasi politik, itu pada dasarnya menyampaikan informasi dari pengirim ke audiens. Pesan tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk, baik pesan tersebut selalu menggunakan bentuk simbolik verbal maupun non verbal, diharapkan penonton dapat merespon. Cara penyampaian informasi politik antara lain dengan menggunakan bahasa yang solid dan mudah dipahami, menanyakan isu-isu sosial yang praktis dan segar, serta mencari slogan-slogan populer agar masyarakat dapat mengingat dan dengan mudah mempublikasikan program-program dalam bahasa yang dapat dipahami publik, menarik publik.

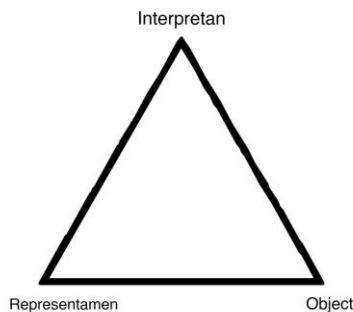
Tujuan komunikasi politik berkaitan erat dengan informasi politik yang disampaikan oleh komunikator politik. Menurut tujuan komunikasi, tujuan komunikasi politik terkadang hanya untuk menyampaikan informasi politik, membentuk citra politik, mendorong opini publik, dan menyelesaikan opini atau tuduhan lawan politik. (Ardial, 2010).

Peneliti juga menggunakan teori semiotika dalam menganalisis data yang ada di poster tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, jenis, jenis, dan hubungan simbol yang digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, semiotika mempelajari hubungan antara komponen-komponen ini dengan masyarakat pengguna. (Piliang, 2012). Hawkes (dalam Sobur, 2016) mengatakan, semiologi biasanya digunakan di Eropa, sedangkan semiotika cenderung lebih menyukai penutur bahasa Inggris. Dengan kata lain, penggunaan kata semiotika menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih terkonsentrasi pada sisi Pierce. Banyak tokoh-tokoh penting yang mengembangkan semiotika Charles Sanders Pierce menjadi sebuah disiplin ilmu atas tiga bagian yaitu: 1) Sintatik yaitu tentang hubungan antara tanda dan tanda lainnya. (2) Semantik, yang mempelajari hubungan antara simbol dan makna dasarnya. (3) Pragmatik, yang mempelajari hubungan antara tanda dan pengguna. Pierce mengatakan bahwa tugas utama semiotika adalah mengidentifikasi,

mencatat, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan bagaimana mereka digunakan dalam kegiatan representatif. (Sobur, 2016).

Menurut Nawiroh (2015) semiotika Charles Sanders Pierce (Charles Sanders Pierce) terkenal dengan model triadic dan konsep trikonomi. Konsepnya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Representasi adalah sejenis simbol yang diterima atau digunakan sebagai simbol bentuk. (2) Objek mengacu pada hal simbolis. Sesuatu yang diwakili oleh perwakilan yang terkait dengan referensi. (3) Interpretasi adalah lambang dalam pikiran manusia tentang obyek yang dirujuk lambang tersebut.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Pierce dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Triangle Meaning (Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”).

Teori semiotika Pierce yang digunakan dalam penelitian ini yaitu klasifikasi tanda berdasarkan objeknya. Yang terbagi menjadi tiga yaitu icon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, atau tanda dengan karakteristik yang sama. Misalnya, kemiripan peta dengan area geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Indeks merupakan simbol yang sifatnya bergantung pada denotasi, sehingga dalam terminologi Pierce adalah *secondness*. Oleh karena itu, indeks adalah simbol yang terkait atau dekat dengan konten yang diwakilinya. Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan oleh aturan yang diakui atau dengan kesepakatan bersama (Nawiroh, 2015).

Metode penentuan makna berdasarkan bentuk, konteks sosial, dan sejarah adalah pengertian dari representasi. Tujuan membuat

makna dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah sistem yang sangat kompleks. Melalui penggunaan analisis semiotik, faktor dan tujuan bentuk representasi dapat dipelajari sehingga pembuat pesan dapat memperoleh hasil yang bermakna. Mewakili lebih fokus pada penggunaan simbol dan makna, dan konsepnya akan berubah seiring keadaan dan kondisi objek. Representasi berubah karena adanya perubahan makna, sehingga representasi merupakan proses yang dinamis, senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan peneliti. (Wibowo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poster propaganda ini jika dilihat dari visual, layout dan isi yang ada di poster ini merupakan poster propaganda yang lebih menyerupai poster sebuah kompetisi atau lomba. Pada poster propaganda ini digambarkan dengan sebuah ilustrasi yang menggambar suatu kejadian di Tamansari Kota Bandung. Poster propaganda ini menampilkan beberapa ilustrasi objek, diantaranya terdapat sesosok manusia lengkap dengan pakaian jas, kopiah, dan kacamata. Sesosok manusia ini terlihat sedang memegang kepala atau tanduk dua ekor domba dengan warna yang berbeda agar lebih terlihat bahwa domba ini sedang diadu. Dengan tagline atau kalimat yang tertera yaitu “Kompetisi Adu Warga” yang dilengkapi dengan kalimat dibawahnya yaitu “Berhadiah Rumah Susun”, dan dengan lelucon kontak person di paling bawah poster propaganda tersebut, dengan kalimat “CP: Pemkot Bandung (080000ngagorolong).

Penempatan ilustrasi sesosok manusia ini menjadi *point of view* pada poster ini, dikarenakan ilustrasi ini merupakan objek utama atau seseorang yang sangat bertanggung jawab atas penggusuran yang terjadi di Tamansari, dan dengan warna yang lebih mencolok dibandingkan dengan objek yang lain. Ilustrasi domba yang sedang dipegang oleh objek manusia ini menggambarkan warga yang telah di adu domba oleh pemerintah setempat agar tujuan penggusuran rumah di Tamansari tersebut terlaksana dengan baik.

Dalam pemilihan warna, kalimat “Kompetisi Adu Warga” diberikan warna biru agar sebagai pembeda bahwa kalimat tersebut merupakan pesan utama yang ingin dibawakan, sedangkan kalimat “Berhadiah Rumah Susun” diberikan warna hitam sebagai kalimat satire yang berartikan bahwa siapa pun pemenang dari kompetisi adu warga akan mendapatkan sebuah rumah susun di tanah gusuran warga Tamansari. Ditambahkan dengan kalimat lelucon yang sering ditampilkan pada poster-poster sebuah kompetisi atau lomba yang dimana pada poster kompetisi pasti ada kontak person yang bisa dihubungi agar dapat memberikan info lebih, kalimat tersebut merupakan sebuah pelengkap agar poster propaganda ini bisa dibilang poster untuk menyinggung pemerintah yang telah melakukan adu domba pada warga Tamansari.

Setelah membahas poster karya Terorski melalui segi visual, selanjutnya proses analisis berdasarkan interpretasi dari poster tersebut. Di bawah ini adalah visualisasi dari poster propaganda karya Terorski.

Pada tahapan ini, dilakukan identifikasi tanda yang disajikan dalam bentuk tabel. Yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Pierce, melalui sudut pandang tanda

sebagai objek, yang terdiri dari tiga entitas yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setelah itu akan dihubungkan antara representasi visual dengan makna tanda.



Gambar 2. Poster Kompetisi Adu Warga Karya Terorski (Sumber: Arsip Terorski).

Tabel 1. Strukturasi tanda pada poster Kompetisi Adu Warga karya Terorski

Jenis Tanda	Penjelasan	Warna	Ilustrasi	Tipografi
Ikon	Tanda dan memiliki kemiripan visual dengan objek yang diwakilinya.	Ikon untuk warna tidak terlihat	- ilustrasi manusia yang menyerupai tokoh Ridwan Kamil - ilustrasi domba berwarna putih dan hitam	Ikon untuk tipografi tidak terlihat
Indeks	Merupakan tanda yang mempunyai hubungan sebab-akibat dengan isi yang diwakilinya	Indeks untuk warna tidak terlihat	- ilustrasi manusia yang menyerupai tokoh Ridwan Kamil - ilustrasi domba berwarna putih dan hitam	- headline dengan kalimat “Kompetisi Adu Warga” - kalimat “Berhadiah Rumah Susun”
Simbol	Merupakan jenis tanda konvensional.	- Warna cokelat pada background poster yang memberikan	- ilustrasi domba berwarna putih dan hitam - ilustrasi kopiah	- kalimat “CP: Pemkot Bandung (080000ngagolorong)”

<p>kesan kuat, serta melambangkan sebuah pondasi kehidupan dan kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Warna biru pada ilustrasi tokoh Ridwan Kamil mempunyai kesan dalam kemampuan berkomunikasi yang baik. - Warna putih pada ilustrasi seekor domba, yang memiliki makna keaslian, kemurnian, kesucian, sederhana, polos, damai, dan bersih - warna hitam pada domba di sebelah kanan poster dengan makna suram, gelap, dan menakutkan 	<p>yang digunakan oleh ilustrasi manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - ilustrasi kaca mata. - ilustrasi jas -ilustrasi kemeja dan dasi
--	---

Dari identifikasi dan klarifikasi pada tabel di atas ditemukan beberapa tanda dengan ikon, indeks dan simbol pada poster. Dimana salah satunya adalah ilustrasi manusia yang menyerupai tokoh Ridwan Kamil, pada poster ini ilustrasi manusia ini menjadi *point of view* karena warnanya yang kontras dengan objek lain dan sangat kontras dengan *background* yang dipilih, yaitu warna biru cyan. Rasio ukuran antar objek, penekanan pada objek gelap dan terang, serta tata letak poster memberikan kesan ruang dan natural.

Riview poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski dilakukan melalui teori semiotik Charles Sanders Pierce, yang mengandung beberapa elemen ikon, indeks, dan simbol. Kemudian elemen simbolik yang terdapat pada data tersebut akan dideskripsikan untuk mengetahui makna yang terdapat pada poster tersebut.

Ilustrasi yang terdapat dalam poster tersebut yaitu ilustrasi manusia yang menyerupai tokoh Ridwan Kamil dan ilustrasi domba. sedangkan untuk kalimat yang terdapat dalam poster tersebut yaitu kalimat “Kompetisi Adu Domba”, kalimat “Berhadiah Rumah Susun”, serta kalimat lelucon “CP: Pemkot Bandung (080000ngagolorong)”.



Gambar 3. Foto Ridwan Kamil (Sumber: Netralnews.com).

Dalam ilustrasi manusia terdapat unsur semiotika berupa ikon dan indeks. Ilustrasi manusia yang terdapat dalam poster mempunyai

kemiripan dengan seorang tokoh Ridwan Kamil, bisa di lihat dalam Gambar. 3 yang merupakan foto dari Ridwan Kamil serta ilustrasi yang terdapat di dalam poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski, sehingga dapat disebut sebagai ikon. Ilustrasi manusia ini juga merupakan indeks yang menunjukkan bahwa poster tersebut mengangkat tema tentang Kota Bandung dan memberikan informasi bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh utama atau tokoh yang bertanggung jawab dengan tema yang di angkat didalam poster tersebut.

Pada tahun 2013, tepatnya pada tanggal 16 September 2013, Ridwan Kamil dan Oded Muhammad Danial resmi dilantik menjadi Walikota dan Wakil Walikota Bandung pada 2013-2018. Saat Ridwan Kamil memimpin Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung (PEMKOT) berharap segera dilaksanakan pembangunan rumah susun sebagai bagian dari rencana pemerintah daerah untuk mewujudkan Kota Bandung tanpa permukiman kumuh di tahun 2019. Sebagian warga di kawasan Tamansari, Jalan Kebon Kembang RW 11 melakukan penolakan terhadap program tersebut. Pemicu dari kasus ini, Pemkot Bandung dinilai secara sepihak oleh warga RW ke-11 yang menerapkan rencana dan mekanisme ganti rugi yang tidak sesuai dengan risiko yang akan diterima warga akibat relokasi.

Yang menjadi perhatian, sebagian besar lahan yang ditempati warga Tamansari merupakan lahan yang belum bersertifikat, dan Pemerintah Kota Bandung baru mulai membeli sertifikat tanah pada awal tahun 2016. Yang membuat warga memprotes adalah pemerintah menyamaratakan tanah bersertifikat dan tidak bersertifikat untuk menyelesaikan proses sertifikasi. Permasalahan yang tersisa terkait dengan status kepemilikan tanah yang tidak jelas dan kegagalan pelaksanaan prosedur pembangunan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 (Pengadaan Tanah Pembangunan untuk Kepentingan Umum). Oleh karena itu, Ridwan Kamil menjadi penanggung jawab pada kasus ini dikarenakan program tersebut diinisiasi ketika Ridwan Kamil memimpin Kota Bandung. (Demajusticia UGM, 2019)

Dalam segi pewarnaan, ilustrasi ini memilih warna cyan, yang berasal dari warna dasar biru, makna yang terkandung di dalam pemilihan warna ini yaitu melambangkan kecerdasan, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, ketenangan, logika, dan sensitif (Goethe dan Itten, 2003), yang berarti ilustrasi ini menggambarkan kecerdasan si pembuat poster dalam menyampaikan pesan yang berdasarkan logika secara sensitif, tenang namun efisien agar mudah di terima oleh pembaca poster dan menjadi daya tarik utama dalam poster tersebut.

Dalam poster tersebut juga terdapat ilustrasi dua ekor domba yang memiliki warna yang berbeda, yaitu warna putih pada domba di sebelah kiri poster, yang memiliki makna keaslian, kemurnian, kesucian, sederhana, polos, damai, dan bersih (Goethe dan Itten, 2003) dan warna hitam pada domba di sebelah kanan poster dengan makna suram, gelap, dan menakutkan (Goethe dan Itten, 2003), yang terlihat sedang diadu kepalanya oleh Ridwan Kamil pada poster tersebut.



Gambar 4. Seni Tradisional Adu Domba (Sumber: Sukakewan.com).

Yang merupakan ikon dalam ilustrasi ini adalah bentuk objek domba pada poster ini sangat mirip dengan bentuk aslinya, bisa di lihat dalam Gambar. 4 yang merupakan foto dari seni tradisional adu domba dan ilustrasi domba yang terdapat dalam poster tersebut. Sedangkan untuk indeksnya adalah maksud dari ilustrasi domba tersebut mengarah kepada warga RW 11 Tamansari Kota Bandung ini yang sedang diadu domba oleh pemerintah setempat agar tujuan penggusuran atau tujuan dari program pemerintah tersebut terlaksana tanpa adanya tolok dari sejumlah warga. Pesan yang ingin disampaikan dalam ilustrasi ini berupa adanya praktik licik yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaannya ialah dengan dilakukannya politik adu domba antara warga yang setuju dengan adanya penggusuran demi

terciptanya rumah deret tersebut dengan warga yang menolak atas dasar ganti rugi yang tidak sepadan dan kecurangan dalam sertifikasi tanah tersebut.

Seperti yang sudah dituliskan dalam arti makna putih menggambarkan bahwa domba atau warga yang berwarna putih adalah warga yang masih polos, bersih, sederhana, damai, dan masih belum terdoktrin oleh hasutan pemerintah untuk memberikan jalan terhadap penggusuran tersebut, sedangkan ilustrasi domba atau warga yang berwarna hitam menggambarkan warga yang sudah terhasut dalam doktrin pemerintah yang siap untuk dijadikan alat oleh pemerintah untuk menhasut domba atau warga yang masih melawan.

Seperti yang telah dilakukan oleh Belanda dalam masa penjajahan Indonesia kala itu. Saat memecah belah Indonesia, Belanda menggunakan provokasi, propaganda, rumor bahkan fitnah untuk mengguncang negara guna menguasai negara Indonesia.



Gambar 3. Seni Tradisional Adu Domba (Sumber: Pojok Jabar).

Ilustrasi domba ini memiliki simbol yang sangat berkaitan dengan domba yang berasal dari Garut, karena dari karakteristik tanduk yang terdapat dalam ilustrasi tersebut menyerupai dengan domba yang berasal dari Garut. Selain itu juga domba pada mayoritas masyarakat agraris di tanah pasundan merupakan jenis hewan ternak, dan juga hewan domestik ini kemudian berkembang menjadi seni tradisi adu tangkas di daerah Garut.



Gambar 4. Seni Tradisional Upacara Adat Karapan Sapi (Sumber: Mata Madura).

Seperti yang dilakukan oleh warga Madura melakukan tradisi upacara adat lomba balapan sapi atau karapan sapi dengan menggunakan hewan domestik sapi. Bagi masyarakat disana, karapan sapi bukan sekadar upacara adat, tapi juga kebanggaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat orang Madura.

Tanda lain yang terdapat dalam poster tersebut adalah kopiah, kacamata, jas dasi yang masuk ke dalam klasifikasi tanda berupa simbol. Kopiah atau peci merupakan istilah lain dari penutup kepala yang sering digunakan oleh seorang pria muslim untuk acara keagamaan atau acara formal. Selain itu peci juga menjadi sebuah nilai ideologi berbangsa yang memiliki simbolis para pemimpin Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa yang melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang pemimpin yang nasionalis sekaligus agamis, menurut (Rama, 2013). Pada ilustrasi seorang manusia yang terdapat pada poster “Kompetisi Adu Warga” karya Terorski terlihat bahwa ilustrasi manusia tersebut sedang memakai peci, yang melambangkan bahwa ilustrasi tersebut bisa dikatakan seorang pemimpin yang nasionalis dan juga beragama muslim.

Tanda lain yang masuk kedalam klasifikasi simbol yaitu kacamata. Menurut KBI kacamata merupakan lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan. Terlihat dalam poster tersebut, ilustrasi manusia memakai kacamata yang menandakan bahwa seseorang yang ingin di bicarakan dalam poster tersebut adalah seorang yang sehari-harinya memang menggunakan sebuah kacamata.

Selanjutnya ada simbol berupa dasi. Menurut Syafrina (2014) busana dan warna yang dikenakan oleh para politikus itu sarat arti serta pesan yang ingin disampaikan secara tersurat.

Seperti yang ada di ilustrasi manusia pada poster tersebut, warna dasi dan juga kemeja diberikan warna hitam untuk dasi dan warna putih untuk kemeja. Warna putih pada kemeja memiliki makna keaslian, kemurnian, kesucian, sederhana, polos, damai, dan bersih. Sedangkan arti warna hitam pada dasi yaitu suram, gelap, dan menakutkan (Goethe dan Itten, 2003). Artinya kesucian yang dimiliki oleh ilustrasi manusia tersebut tertutup oleh sifat suram, gelap dan menakutkan.

Selanjutnya ada simbol berupa jas, jas adalah baju luar yang terdapat di berbagai jenis potongan, bahan, dan fungsi. Bisa resmi, setengan resmi atau kasual (Hadisurya, dkk 2011). Artinya, ilustrasi manusia dengan mengenakan jas tersebut merupakan manusia yang berpakaian formal atau resmi dengan tambahan peci atau kopiah diatas menunjukkan bahwa manusia yang digambarkan tersebut adalah seorang pejabat. Sesuai dengan analisis ilustrasi manusia yang sudah dibahas, ilustrasi tersebut lebih mirip dengan seorang tokoh yaitu Ridwan Kamil.

Selain dari klasifikasi ilustrasi yang ada di poster, tanda lain yaitu berupa kalimat “Kompetisi Adu Warga”, kalimat ini termasuk kedalam indeks pada poster tersebut dikarenakan kalimat ini merupakan pendukung dari ilustrasi yang ada di dalam poster tersebut dan menjadi pesan utama yang mengartikan ilustrasinya, seperti yang sudah dijelaskan bahwa ilustrasi manusia yang sedang mengadu dua ekor domba ini merupa sindiran terhadap pemerintah yang dimana untuk melancarkan tujuannya pemerintah melakukan praktik adu domba terhadap warga RW 11 Tamansari Bandung. Terorski ingin memberikan pesan satire bahwa yang pemerintah lakukan itu bukan praktik licik, akan tetapi pemerintah sedang melakukan kompetisi. Pemilihan warna pada kalimat ini menggunakan warna cyan yang merupakan turunan dari warna biru, yang mengartikan bahwa kalimat ini merupakan kalimat utama sama seperti objek atau ilustrasi point of view pada poster ini yaitu ilustrasi manusia yang menyerupai seorang Ridwan Kamil. Selain itu juga kalimat ini memberikan makna dari segi warna yaitu menggambarkan kecerdasan si pembuat poster

dalam menyampaikan pesan yang berdasarkan logika secara sensitif, tenang namun efisien.

Selain kalimat “Kompetisi Adu Warga” yang merupakan indeks dalam poster tersebut, ada kalimat lain yang bisa dikatakan indeks di dalam poster tersebut, yaitu kalimat “Berhadiah Rumah Susun”. Kalimat ini merupakan kalimat lanjutan dari kalimat “Kompetisi Adu Domba”, yang merupakan kalimat penegas dan memiliki makna bahwa siapa pun yang memenangi kompetisi ini akan mendapatkan rumah susun hasil dari penggusuran tanah tersebut yang akan diberikan oleh pemerintah setempat. Terlihat dari font yang dipilih yaitu font dari keluarga serif yang memiliki arti ketegasan. Dalam pemilihan warna, kalimat ini menggunakan warna hitam, yang memiliki makna bahwa kalimat ini merupakan kalimat yang suram, gelap, menakutkan, tegas dan curang.

Pada poster tersebut juga terdapat kalimat yang bersifat lelucon, yaitu kalimat “CP: Pemkot Bandung (08000ngagolorong)”, yang menjadi lelucon pada kalimat ini adalah kata yang terdapat pada nomor yaitu “08000ngagolorong” kata tersebut merupakan kata yang berasal dari sunda yang artinya menggelinding, jadi jika di dalam bahasa Indonesia kan menjadi “nol, delapan, nol, nol, nol nol menggelinding”. Yang menjadi simbol dalam kalimat ini adalah kalimat ini merupakan kalimat yang selalu dan harus ada di dalam poster-poster kompetisi, dikarenakan dalam poster kompetisi harus mencantumkan kontak person untuk para calon peserta menanyakan info yang lebih jelas dan yang belum tertulis di dalam poster. Terorski membuat poster propaganda ini bermaksud untuk menyindir pemerintah yang melakukan doktrin terhadap warga dengan menggunakan praktik adu domba yang seakan-akan pemerintah sedang melakukan kompetisi adu domba, dimana yang menang akan mendapatkan rumah deret dan yang kalah akan dirampas tanahnya. Maka dari itu komposisi pada poster propaganda ini hampir sama dengan komposisi di dalam poster kompetisi atau poster lomba. Pemilihan warna pada kalimat ini adalah warna hitam dan penempatan layoutnya berada di bawah bagian poster, artinya kalimat ini merupakan kalimat pendukung agar poster propaganda ini lebih terlihat seperti poster kompetisi pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap poster propaganda ini, ditemukan beberapa tanda pada visual poster ini, yang diklarifikasikan menjadi tiga jenis tanda menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Yang berfokus mencari makna atau pesan yang ingin disampaikan dari ilustrasi manusia, domba yang sedang di adu, kalimat-kalimat yang terdapat di dalam poster serta komposisi poster baik dari segi warna, tipografi dan layout. Poster ini menampilkan komposisi poster propaganda yang berbeda dari kebanyakan poster propaganda, yaitu dengan dipilihnya komposisi dari sebuah poster kompetisi dan menjadikannya poster propaganda yang penuh dengan sindiran serta lelucon didalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian Kajian Semiotik Poster Karya Terorski, dapat terlihat jelas bahwa di dalam poster yang berjudul “Kompetisi Adu Warga” salah satu karya dari Terorski terdapat makna-makna yang mengandung pesan sosial, yaitu tentang penggusuran tanah yang terjadi di Tamansari Kota Bandung. Dan pesan politik, yaitu terjadinya politik adu domba yang dilakukan pemerintah terhadap warga yang mengakibatkan konflik sosial terhadap warga RW 11 Tamansari. Selain itu juga pesan yang ingin disampaikan oleh Terorski di dalam poster tersebut merupakan pesan sindiran terhadap pemerintah Kota Bandung yang melakukan praktik licik dalam menjalankan program penggusuran tanah untuk rumah deret di kawasan Tamansari Bandung. Pembuat poster menampilkan ide-ide tersebut dalam poster dengan menggunakan dan mengolah teknik artistik dan bentuk poster, dengan menekankan gradasi gelap dan terang serta penggunaan warna biru muda (cyan) menjadi warna yang khas dari pencipta poster. Ditambah dengan penggunaan kata yang efektif, dan sangat mudah diingat dengan tambahan huruf familiar yang mudah dibaca sebagai representatif dari pengungkapan sindiran dan perlawanan sebagai pencipta poster dalam merespon kondisi sosial, politik, dan budaya di sekitarnya.

Pada akhir bagian, peneliti merasa perlu memberikan masukan terhadap subjek peneliti ini

dengan tujuan untuk memberikan saran yaitu, untuk peneliti selanjutnya alangkah baiknya lebih eksplorasi dalam melakukan penelitian khususnya untuk yang ingin mengambil penelitian tentang kajian poster propaganda, dan alangkah baiknya lebih memperhatikan representasi atau makna makna yang tersembunyi di balik poster propaganda, karena poster propaganda khususnya yang menyinggung tentang sosial dan politik akan lebih terlihat tegas dan tujuannya sangat terarah. Sedangkan saran bagi khalayak umum untuk lebih berfikir positif terlebih dahulu dalam menilai poster poster propaganda yang sering terpampang di publik dan fasilitas umum. Jangan terlalu menilai negatif dari poster propaganda yang terlihat, karena dibalik visual poster tersebut banyak sekali pesan-pesan positif yang ingin di sampaikan oleh si pembuat poster dan selalu realate dengan apa yang terjadi disekitar. Lalu saran untuk desainer poster, untuk lebih mengkaji dan menganalisis ulang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap poster yang diciptakan, khususnya yang terdapat dalam poster “Kompetisi Adu Domba” ini.

REFERENSI

- Adi Briantika. 2019. “Penggusuran Tamansari: Ironi Bandung sebagai Kota Peduli HAM” diakses pada Tanggal 08 Oktober 2020, dari <http://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/penggusuran-tamansari-ironi-bandung-sebagai-kota-peduli-ham-entn>
- Aisyah Indri Wulandari. 2020. “Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam”. *Jurnal Barik*, Vol. 1 No. 1, pp. 69-81.
- Anggraini S, Lia., Natalia, K. 2014. *Desain Komunikasi Visual Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ardial. 2010. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Indeks.
- Arief, S., Sadiman, dkk. 2011. *Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Deni Rahman. 2013. “Wheat paste di Jalanan Yogyakarta”. *Brikolase*, Vol. 5 No. 2, pp. 03-05.

- Dewan Mahasiswa Justicia UGM. 2019. *Sejarah Terus Berulang: Kala Tongkat, Batu, dan Darah Menjadi Bukti Keblingeran Aparat di Tamansari*. Yogyakarta: Dewan Mahasiswa Justicia UGM.
- Hadi, ABD. 2014. “Anti-Tank Project Seni Poster Jalanan Politis Sebagai Media Propaganda Menyuarakan Isu Sosial & Politik”. *Skripsi S1*. Program Studi Sosiologi UGM Yogyakarta.
- Hadirman, F. Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius Sunarjo. 1982. *Mengenal Propaganda*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana & Herman Yusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ilham Khoiri, R. 1998. “Konsep Estetika dan Kesenian Muhammad Iqbal”. (Jakarta: Yayasan Indonesia). *Horison*, Vol. XXXIII, Hal. 11
- Imam Muhlihun. 2017. “Kajian Semiotis Poster Anti-Tank Karya Andrew Lumban Gaol”. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Yogyakarta.
- Itten, J. Dan Birren, F. 2003. *The Elements of Color*. New York: John Wiley & Son, inc.
- Junaedi, Fajar. 2013. *Komunikasi Politik, Teori, Aplikasi, dan Strategi di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kartono, Gamal dan Sembiring Dermawan. 2017. *Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual*. Medan: Al-Hayat.
- Konsorsium Pembaruan Agraria. 2019. *Catatan Akhir Tahun 2019 Konsorsium Pembaruan Agraria “Dari Aceh Sampai Papua: Urgensi Penyelesaian Konflik Struktural dan Jalan Pembaruan Agraria ke Depan”*. Jakarta: Konsorsium Pembaruan Agraria.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Andi.
- Limah, Hutri. dkk. 2018. “Poster Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949”. *Jurnal Of Indonesia History*, Vol. 7 No. 1, pp. 35-44.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Musfiqon. 2012. *Pembangunan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Andi.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotikan dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rama Kertamukti. 2013. “Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila”. *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 6 No. 1. pp 54
- Rustan, Suriyanto. 2017. *Huruf Font Tipografi Edisi 2017*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, L. A., & Zulkifli, Z. 2019. “Analisis Kerajinan Souvenir Diorama Berbahan Limbah pada Pengrajin Dikraf Berdasarkan Prinsip-prinsip Desain”. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8 No. 1. pp 272-278
- Setyowati, Nurmala. 2016. “Kajian Semiotik Karya-karya Stencil Propaganda Digie Sigit”. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Yogyakarta.
- Sitompul, Binsar. 1987. *Cornel Simanjuntak, Komponis, Penyanyi, dan Pejuang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Swasty, Wirania. 2010. *A-Z Warna Interior: Rumah Tinggal*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Syafrina Syaaf. (2014). “Kemeja Putih dan Dasi Merah Refleksikan Wibawa Seorang Pemimpin” diakses pada Tanggal 16 Januari 2021, dari <http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2014/10/20/122116820/Kemeja.Putih.dan.Dasi.Merah.Refleksikan.Wibawa.Seorang.Pemimpin>
- Tabroni, Roni. 2014. *Komunikasi Politik pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tabroni, Roni. 2015. *Komunikasi Politik Soekarno*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terorski. 2020. Diakses pada Tanggal 08 Oktober 2020, dari <https://terorski.net/>
- Siane Indriani. (2019). “Rekam Jejak Jokowi Bergelimang Penggusuran” diakses pada Tanggal 02 Januari 2021, dari <http://geotimes.co.id/kolom/jokowi-bergelimang-penggusuran/>

- Sobur, A. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vincentia Marisa Prihatini. 2015. "Peranan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949". *Skripsi SI*. Program Studi Pendidikan Sejarah UNY Yogyakarta.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.